

**Rekomendasi Restorasi Tekstil Tradisional Sebagai Upaya Melestarikan Nilai-nilai  
Kebudayaan  
(Studi kasus kain Bentenan)**

**Penulis 1:** Ardha Ardea Prisilla, S. Ds, M. Ds

**Email:** [ardha.ardeaprisilla@lasallecollege.ac.id](mailto:ardha.ardeaprisilla@lasallecollege.ac.id)

**Penulis 2:** Vionica Priskila

**Email:** [vionicapriskilaa@gmail.com](mailto:vionicapriskilaa@gmail.com)

**Abstract**

*Traditional textiles have the characteristics of specific regions in Indonesia that cannot be separated from the culture found in those areas. Bentenan cloth is a traditional cloth from North Sulawesi which had disappeared from civilization for almost 200 years. The restoration of Korean silk fabric with additional gold weft was used as a reference and comparison to find out the textile elements and cultural values that can help preserved the Bentenan Textile. Textile restoration is an attempt to study an artifact, examine it, thoroughly and with great patience.*

**Key Word:** *Bentenan textile, Culture preservation, Textile restoration, Traditional textile*

**Abstrak**

Tekstil tradisional memiliki ciri khas dari daerah di Indonesia yang tidak terlepas dari kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut. Kain Bentenan merupakan kain tradisional dari Sulawesi Utara yang pernah menghilang dari peradaban selama hampir 200 tahun. Restorasi kain tenun sutra Korea dengan benang pakan emas tambahan digunakan sebagai acuan dan juga pembandingan untuk mengetahui elemen tekstil dan nilai budaya yang dapat dilestarikan dari kain Bentenan. Restorasi tekstil merupakan upaya untuk mempelajari suatu artefak, memeriksa, secara menyeluruh dan dilakukan dengan penuh kesabaran.

**Kata Kunci:** **Kain Bentenan, Pelestarian nilai budaya, Restorasi tekstil, Tekstil tradisional**

## Pendahuluan

Warisan budaya bangsa termasuk tekstil tradisional merupakan salah satu kekayaan intelektual dari nenek moyang bangsa Indonesia yang terbentuk dari suatu kebudayaan ataupun melahirkan berbagai kebudayaan di nusantara. Tekstil tradisional merupakan wujud benda seni dari pemikiran dan pembelajaran di masa lalu yang kemudian dapat ditelaah nilai-nilai sejarahnya untuk digunakan sebagai acuan dalam melestarikan ataupun menyesuaikan kebudayaan dengan keadaan di masa yang akan datang.

Indonesia memiliki beragam jenis tekstil tradisional yang tersebar di penjuru kepulauan nusantara. Beragam tekstil tradisional merupakan aset penting warisan kebudayaan, seperti songket, batik, dan ikat. Keberadaan tekstil tradisional ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan yang terjadi hingga kini. (Subagiyo, Puji Yosep, 2017) Penerapan nilai-nilai budaya, etika dan moral pada masa lampau tercermin dari kualitas kain yang memiliki tingkat kerumitan serta detail yang sulit untuk ditiru bahkan dengan perkembangan teknologi yang kian modern sekalipun. Hal tersebut tentu tidak lepas dari daya dan etos kerja seniman kain yang mencurahkan ide dan waktu mereka untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai seni tinggi.

Sulawesi Utara memiliki kain tenun yang dikenal dengan nama kain Benteenan, yang merupakan satu-satunya hasil kerajinan menenun orang Minahasa. Kain Benteenan memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dan keberadaannya tidak terlepas dari aktivitas budaya dan sejarah suku Minahasa. Kain Benteenan mempunyai 7 motif utama, yaitu *Kokera*, *Kaiwu Patola*, *Tinonton Mata*, *Tinompak Kuda*, *Pinatikan*, *Sinoi* atau *Sinei*, dan *Tonilama*. (Wenas, Sejarah Kain Benteenan, 2007)

Saat ini hanya tinggal 28 lembar kain tenun Benteenan asli yang tersisa di dunia. Disebutkan 2 jenis yang hingga saat dapat dilihat secara fisik yaitu *Pinatikan* dan *Kaiwu Patola*. Kain dengan motif Pinatikan terdapat 20 lembar yang menjadi koleksi museum-museum di beberapa negara, yaitu 2 lembar kain berada di Museum Nasional Jakarta, 4 lembar kain di Tropenmuseum Amsterdam, 7 lembar kain di Museum Voor Land-an Volkenkunde Rotterdam, 2 lembar kain di Museum fur Volkenkunde Frankfurt-am-Main Jerman, 4 lembar kain di Ethnographical Museum Dresden, dan 1 lembar di Indonesisch Ethnografisch Museum Delft. Sedangkan untuk jenis *Kaiwu Patola* hanya terdapat 8 lembar kain di seluruh dunia, yaitu 2 lembar berada di Museum Nasional Jakarta, 4 lembar di Tropenmuseum Amsterdam dan 2 lembar di Rotterdam Ethnology Museum.

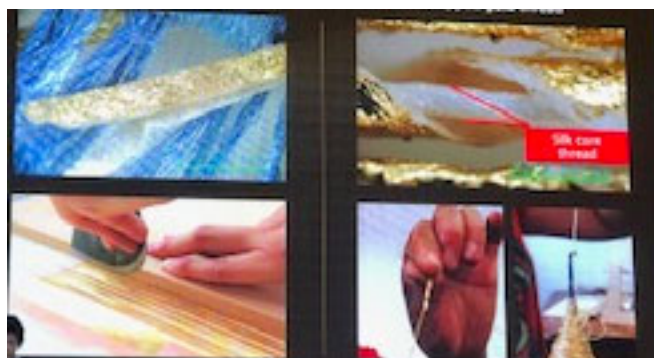
(Lahama, 2015). Sisa 5 motif yang lain hanya berdasarkan ulasan dan teori tanpa bisa dilihat lagi bentuk fisik dari kain tradisional tersebut.

Tahapan pelestarian dilakukan melalui pendataan atau studi koleksi sehingga menghasilkan dokumen atau data-data sebagai objek penelitian lanjutan, ataupun konservasi dalam hal ini dibantu dengan restorasi fisik tekstil yang aktual yang mengupayakan kondisi fisik benda seni tersebut tetap lestari. (Subagiyo, Puji Yosep, 2017)

## Penelitian Terdahulu

Di tahun 2019, dalam acara 7<sup>th</sup> ASEAN Traditional Textile Symposium, Prof. Sim Yeon Ok dari Korean National University of Cultural Heritage, memaparkan hasil penelitiannya mengenai “*A history and Restoration of Korean Woven Silk (Jik-Geum)*”. Tenun emas Korea atau *Jik-Geum* diperkirakan berkembang pada abad ke-14 - 19 Masehi di masa dinasti Goryeo dan Joseon. (Ok, 2019)

Pada masa dinasti Goryeo, penggunaan emas sebagai elemen dekorasi mengalami perkembangan. Penggunaan emas ditemukan pada patung Buddha yang digunakan untuk sembahyang, untuk pakaian kaum bangsawan dan juga aksesoris. Tidak hanya itu, emas juga dibentuk berupa dekorasi di atas kertas, ditemukan pada kertas (lukisan). Terdapat 2 bentuk benang emas yang ditemukan pada tekstil yaitu: benang emas pipih dengan dasar kertas (Korean *Dak Paper* dengan lem dari hewan) dan benang sutra lapis emas (terdapat benang sutra di bagian dalam dan emas melapis bagian luar). Struktur benang emas pipih ditemukan pada tekstil di kuil Munsu pada abad ke-14 masehi.



Gambar 1. Lembaran benang emas (kiri) dan benang sutra yang dilapis emas (kanan)  
Sumber: Foto pribadi dari 7<sup>th</sup> ASEAN Traditional Textile Symposium

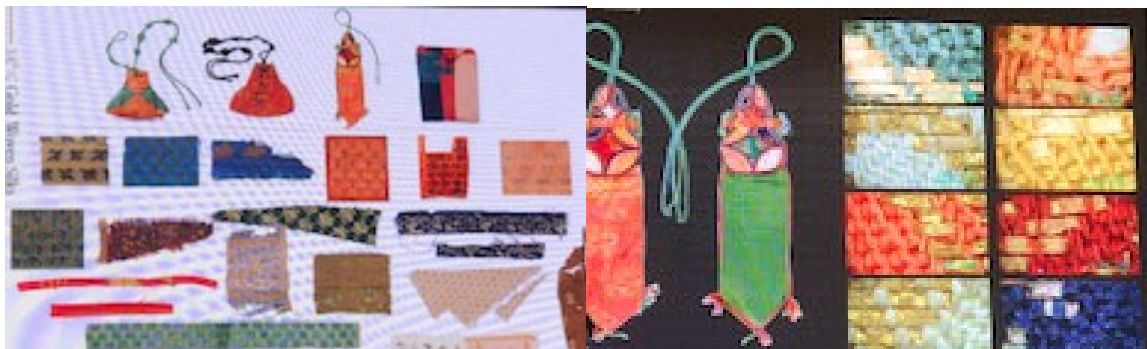
Pada abad ke-14 Masehi agama Buddha *Amitabha* masuk ke Korea dan tekstil tradisional ditemukan di beberapa kuil-kuil Buddha di Korea, sebagai berikut:

Buddha <i>Amitabha</i> (Tahun 1302)	Kuil Janggok Patung Perunggu Buddha <i>Medicine</i> (Tahun 1346)
Kuil Munsu Patung Perunggu Buddha <i>Amitabha</i> (Tahun 1346)	Kuil Haein Patung Perunggu Buddha <i>Vairocana</i> (Abad ke-14 Masehi)

Gambar 2. Nama kuil Buddha di Korea tempat ditemukannya tekstil tradisional  
Sumber: 7<sup>th</sup> ASEAN Traditional Textile Symposium

Adapun kain yang ditemukan pada patung Buddha *Amitabha* pada tahun 1346 juga memiliki struktur yang sama dengan yang ditemukan di kuil Munsu. Dari penelitian yang dilakukan tim riset Korean National University of Cultural Heritage ditemukan bahwa lebar benang emas yang digunakan pada kain yang ditemukan berada pada kisaran 0,3 mm. Temuan ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan proses restorasi.

Ditemukan pula beberapa aksesoris wanita yang terbuat dari teknik tenun dengan hiasan benang emas. Adapun motif-motif yang dapat ditemukan diantaranya motif naga, motif *djeiran*, dan motif kelinci. Terdapat juga aksesoris yang ditemukan terdapat dalam bentuk kantong wewangian, *cover patchwork* yang terbuat sutra dengan beragam motif: motif awan, motif kupu-kupu, motif burung kecil, motif bunga, motif jamur *Lingzhi*, motif buah pome di atas kain yang ditenun longgar, Motif *Guemtopja*, dan masih banyak motif lainnya.



Gambar 3. Aksesoris wanita yang memiliki hiasan benang emas  
Sumber: Foto pribadi dari 7<sup>th</sup> ASEAN Traditional Textile Symposium

Pada peralihan ke masa dinasti Joseon, ditemukan pakaian wanita dengan motif macan yang terbuat dari dekorasi benang pakan emas tambahan. Pada masa inilah terdapat beberapa variasi perkembangan teknik tenun sutra dengan benang pakan emas tambahan. Motif-motif seperti burung, bunga, teratai, dan merak juga ditemukan pada jaket/pakaian luar wanita pada abad ke-15 Masehi. Penggunaan benang emas juga ditemukan pada rok yang digunakan pada saat upacara pada abad ke-17 Masehi.

Diperkirakan abad ke-19 Masehi untuk pertama kalinya ditemukan metode untuk membuat benang dari emas. Sehingga pada akhir abad ke-19 Masehi terdapat banyak pakaian yang diturunkan dari generasi ke generasi yang memiliki dekorasi hiasan dari benang emas. Disebutkan diantaranya yaitu: *Dang-Ui* atau pakaian kaum bangsawan yang digunakan pada saat menghadiri upacara, *Chi-Ma* atau rok yang digunakan untuk menghadiri upacara, *Wonsam* atau jubah ratu atau bangsawan wanita untuk menghadiri upacara dan *Jeok-Ui* atau jubah terbaik untuk permaisuri dengan motif burung dara dan motif burung *phoenix* di bagian ujung-ujungnya. Jenis dekorasi yang terdapat pada rok untuk upacara abad ke-17 Masehi dan 19 Masehi memiliki perbedaan kerumitan akan motif dan juga kualitas dari benang emas yang digunakan.

Adapun tempat ditemukannya kain sutra tradisional Korea yang digunakan dalam penelitian Prof. Sim Yeon Ok berada di dalam sebuah makam seorang bangsawan wanita. Kain ditemukan di dalam patung Buddha *Amitabha* dengan kondisi yang tidak sempurna. Patung Buddha *Amitabha* adalah patung Buddha dengan posisi duduk bersila dan terdapat bulan di belakang kepalanya.

Pada kain tradisional yang ditemukan, kertas yang biasa digunakan sebagai dasar dari benang emas dekorasi tidak lagi ditemukan karena sudah terurai bersama tanah. Proses restorasi tekstil tradisional melibatkan tim ahli dari Korean National University of Cultural Heritage. Adapun proses restorasi terdiri atas beberapa tahapan: (Ok, 2019)

1. Menentukan tipe metal, lebar dan ketebalan dari lembaran benang. Lembaran benang emas diperoleh dengan cara *pressing*/menekan plat emas hingga mencapai ketebalan tertentu, kemudian dipotong sesuai dengan lebar yang diinginkan.
2. Menganalisis struktur tenunan seperti: *jacquard*, 2/1 atau 1/2 *twill damask* atau 1/5 *twill*.
3. Menggambar desain secara keseluruhan.
4. Menentukan panjang benang untuk dimasukkan ke alat tenun tradisional.

## 5. Mengerjakan restorasi kain.



Gambar 4. Kiri: motif original – Kanan: motif restorasi  
Sumber: Foto pribadi dari 7<sup>th</sup> ASEAN Traditional Textile Symposium



Gambar 5. Atas: jaket original – Bawah: jaket restorasi  
Sumber: Foto pribadi dari 7<sup>th</sup> ASEAN Traditional Textile Symposium

### Metode Penelitian

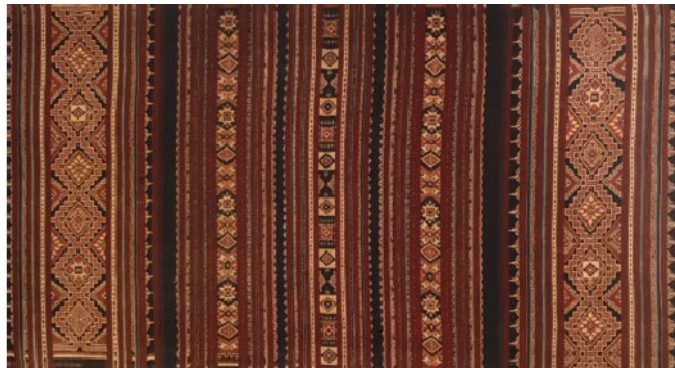
Informasi restorasi tekstil pada kain tenun sutra Korea digunakan sebagai acuan dan pembanding dari tekstil tradisional Indonesia yaitu kain Benteenan yang disebut sempat punah namun muncul kembali. Perbandingan digunakan untuk mengetahui fungsi dan tujuan restorasi tekstil tradisional dalam upaya melestarikan nilai-nilai kebudayaan nusantara. Adapun langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah menggunakan Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*). Glaser & Strauss dalam buku *The Discovery of Grounded Research*. Dinamakan metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method* karena dalam proses analisis data dibandingkan dengan data yang lain secara tetap, dan kemudian dibandingkan antar kategori dengan kategori lainnya secara tetap.

Secara umum tahapan-tahapan analisis pada teknik perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method*, dapat dijelaskan sebagai berikut: (Kriyantono, 2014)

1. Menempatkan kejadian-kejadian (data) ke dalam kategori-kategori. Dan kategori-kategori tersebut harus dapat dibandingkan satu sama lain.
2. Memperluas kategori sehingga didapat kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih satu dengan yang lainnya.
3. Mencari hubungan antar kategori.
4. Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teoritis yang koheren (masuk akal, saling berhubungan atau bersambung secara logis).

### Hasil dan Diskusi

Sekitar abad ke -7 Masehi masyarakat Minahasa telah mengenal teknik menenun dari serat tanaman dengan bahan dari serat kulit kayu pohon *Lahendong* dan *Sawukouw* yang disebut teknik tenun *Fuya*, bahan selanjutnya terbuat dari serat batang pisang hutan yang disebut dengan tenun *Koffo*, dan dari serat bambu yang disebut tenun *Wa'u*. Lalu kemudian sekitar abad ke-15 Masehi, orang Minahasa mulai menenun dengan benang katun dan hasil tenunan inilah yang dinamakan Kain Tenun Bentenan.



Gambar 6. Kain Bentenan

Sumber: Buku Tenun *Handwoven Textile of Indonesia*

Dari 7 motif yang disebutkan dalam dokumentasi sejarah kain Bentenan, hanya 2 motif yang kini dapat dilihat bentuk fisiknya yakni *Pinatikan* dan *Kaiwu Patola*. Sedangkan 5 motif lain adalah data tulisan tanpa dokumentasi ataupun dengan dokumentasi yang minim yaitu *Kokera*, *Tinonton Mata*, *Tinompak Kuda*, *Sinoi* atau *Sinei*, dan *Tonilama*. Saat ini Kain Bentenan di

reproduksi oleh beberapa rumah produksi kain dan pakaian salah satunya adalah Krisma Kain Benteenan dari Yayasan KAREMA dengan motif tenun dan cetak, namun tidak lagi dikerjakan dengan cara tradisional melainkan dengan mesin. Motif cetak atau *print* juga dianggap lebih mudah dan cepat untuk diterapkan pada kain, yang juga menjadi salah satu penyebab nilai kain tenun Benteenan sekarang berbeda dari kain tenun Benteenan yang asli.

Agresi militer Jepang di wilayah Indonesia menjadi salah satu alasan kain tenun Benteenan hilang selama hampir 200 tahun. Pada saat agresi militer, Jepang memasuki wilayah Minahasa kemudian menghancurkan peralatan tenun tempat produksi kain Benteenan. Beberapa kain yang tersisa disembunyikan dan dikubur di dalam tanah, namun pada akhirnya rusak karena terurai. (Wenas, Sejarah Kain Benteenan, 2007) Hasil penelitian penulis ahli etnografi zaman Hindia Belanda, Rita Bolland menulis pada buku katalog terbitan tahun 1888 mengenai penjelasan pakaian wanita Minahasa kain Benteenan. Inilah pertama kali wujud bentuk kain Benteenan terangkat dalam bentuk tulisan literatur.

Filosofi dan makna dari motif-motif kain benteenan: (Wenas, Sejarah Kain Benteenan, 2007)

#### 1. *Kokera*

*Kokera* adalah jenis tenun yang dikombinasi dengan teknik menyulam menggunakan benang khusus, dengan motif bunga warna warni dan diberi sulaman manik-manik yang disebut *sendem* dan butiran emas sebesar padi disebut *kamagi*.

#### 2. *Kaiwu Patola*

Nama jenis kain Benteenan ini berdasarkan motif hias kain sutra *Patola* India. *Kaiwu* artinya kain tenun dan *Patola* adalah nama kain impor dari India bermotif kotak-kotak kecil seperti kulit ular sawah (Sanca). Motif lainnya berfungsi sebagai tambahan ditulis dengan nama *Tolai* yang artinya ekor ikan, dan *Winolokan* artinya konde rambut oleh penulis S. Pangemanan.

#### 3. *Tinonton Mata*

*Tinonton* atau *Tinonto* asal kata "*Tinau an Tou*" atau diberi bentuk badan manusia, atau gambar leluhur (*Human Figure*) dengan hiasan penunjang di bagian kiri dan kanan. Gambar manusia lelaki memiliki satu titik di perut, kadang bentuk kemaluannya nampak jelas. Bentuk wanita memiliki tiga titik di badan menggambarkan dua buah dada dan satu titik pusar. Dengan demikian jenis kain ini ada yang khusus untuk wanita, ada yang khusus untuk lelaki, dan ada juga yang khusus untuk suami-istri.



Ditenun bundar tanpa sambungan (*Pasolongan*). Asal kata “*Sumolong*” memasukkan kain melalui kepala terlebih dahulu, lalu di tarik ke bawah. Bagi gambar wanita, di bagian kiri kanan ada motif kotak-kotak *Lengkey Wanua* dan di kepala ada dua buah jambul. Gambar manusia wanita menggambarkan seorang pemimpin wanita dari semua *Walian* bergelar *Walian Mangorai*. Bagi gambar manusia lelaki dengan kelamin agak menonjol ke bawah, memiliki motif hias *Turing Ni Sualang* berbentuk huruf “C” yang saling berhadapan, dan ada motif hias tambahan yang sangat indah pada bagian atas dan bawah kain. Khusus untuk suami istri adalah kain tenun *Kaiwu Tinonton Tamburian* (*Tamburian* = bertolak belakang) karena gambar manusia lelaki bertolak belakang dengan gambar manusia wanita. Kain dapat digunakan lelaki maupun wanita/suami-istri. Bila suami yang menggunakannya, maka gambar lelaki tegak ke atas dan gambar wanita terbalik kepala di bawah. Demikian juga apabila kain ini ingin digunakan pihak istri. Simbolisasi dari *Tamburian* bahwa ada waktunya kaum pria yang diutamakan, dan ada waktunya kaum wanita yang dipentingkan.

#### 4. *Tinompak Kuda*

Kain Benenan jenis *Tinompak Kuda* mendapatkan nama mengikuti bentuk motif hiasnya seperti bentuk telapak kaki kuda meskipun bentuknya sangat jauh dengan bentuk telapak kaki kuda. Motif hiasnya diberi istilah berbunga tetap (*Regelmatige Figure*) yang terletak pada bidang horizontal. Bentuk motif hiasnya berbentuk kunci orang Eropa abad 16. Salah satu bentuk hias kain Benenan jenis *Tinompak* ini terlihat menjadi motif hias kain Timor sekarang ini.

#### 5. *Pinatikan*

*Pinatikan* berasal dari kata *pantik* yang berarti titik-titik dan garis-garis kecil. Kain tenun Benenan berdasarkan teknik menenun yang motif hiasnya terbentuk karena *Wasalene* (Lungsi) melintasi beberapa benang *Sa’Lange* (Pakan), sehingga membentuk motif garis gerigi, kotak-kotak, *waji*, segienam sarang lebah dan bentuk jala yang disebut *Lengkey Wanua*. Merupakan jenis pertama yang ditunen di Minahasa.

#### 6. *Sinoi* atau *Sinei*

Kain tenun Benenan *Sinoi* garis warna-warni, ditunen dari beberapa warna benang Lungsi yang memanjang yang bidangnya dibatasi bahan benang putih, hingga membentuk bidang-bidang warna-warni yang memanjang. Dapat berbentuk selebar kain ataupun

berbentuk stagen ikat pinggang atau selendang. Kain ini tidak punya pesan dalam bentuk motif hias karena menjadi simbol Dewi Pelangi *Pandagian* dan Dewa pelangi *Makalongsong*. Kain ini digunakan oleh para remaja untuk mencari pasangan hidup, remaja yang masih suci belum perlu ada simbol ragam hias.

#### 7. *Tonilama*

Kain tenun *Tonilama* dari data yang didapat dari penulis Rita Bolland menjelaskan kain *Tonilama* adalah kain yang bergaris-garis vertikal sepanjang kain "*The Striped Tonilama*". Kain Bentenan jenis *Tonilama* tidak berbentuk lingkaran, tapi hanya berbentuk selendang panjang atau kain stagen dengan motif tanpa arti. Ditenun dengan menggunakan banyak benang yang dicelup warna-warni. Fungsinya juga bukan sebagai kain Sarong, diperkirakan bahan benangnya berasal dari benang tempat mencoba bahan warna, misalnya warna kuning yang kebanyakan dicampur air kapur sirih dan menjadi merah.

Yayasan KAREMA saat ini telah mereproduksi dan membuat 4 motif yaitu *Kaiwu Patola*, *Tinonton Mata*, *Tinompak Kuda*, *Pinatikan* dan motif daerah lain seperti Sangir, Bantik, Minahasa Tenggara berdasarkan data sejarah dan filosofi. Motif tersebut ada yang ditunen dan ada pula yang dicetak. Motif *Kaiwu Patola* dalam bentuk *print* digambar kembali oleh Jessy Wenas, budayawan dari Minahasa, Sulawesi Utara.



Gambar 7. Motif *Tinonton Mata* tenun (kiri) dan motif *Tinonton Mata* cetak (kanan) milik Yayasan KAREMA

Sumber: Dokumentasi (Priskila, 2020)

Proses pelestarian berupa reproduksi motif tenun dan cetak, namun tidak menggunakan cara tenun tradisional. Adapun proses reproduksi motif cetak belum mencakup nilai kain Bentenan

secara keseluruhan karena tidak selalu mengikutsertakan proses tenun sebagai teknik pembuatan kain tenun Benteenan yang asli. Hilangnya sebagian atau keseluruhan proses tenun turut menghilangkan ciri khas dari kain Benteenan itu sendiri. Maka dari itu proses restorasi menyeluruh dibutuhkan agar bentuk fisik kain Benteenan dapat terlihat untuk melestarikan kain Benteenan secara utuh. Kain dengan motif *Tinompak* di bawah ini merupakan upaya restorasi yang paling mendekati keaslian kain tenun Benteenan. Namun, hal ini belum melalui studi mendalam atas tahapan-tahapan restorasi sehingga tidak diketahui pasti mengenai besar ukuran garis yang membentuk motifnya.



Gambar 8. Motif *Tinompak* Tenun (kiri) dan Motif *Tinompak* cetak (kanan) milik Yayasan KAREMA

Sumber: Dokumentasi (Priskila, 2020)

Jika dibandingkan dengan proses restorasi kain tenun sutra Korea, kain tenun Benteenan dapat direstorasi menyesuaikan dengan kondisi kain dalam beberapa langkah sebagai berikut:

**Tabel 1. Tahapan Rekomendasi Restorasi Kain Benteenan**

No.	Tahapan Rekomendasi Restorasi	Proses
1	Menentukan tipe material, lebar dan ketebalan dari benang. Poin penting adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan ketebalan tertentu dari benang tersebut.	Mengikuti tahapan restorasi pada tenun sutra Korea dengan penyesuaian jenis material benang.
2.	Menganalisis struktur tenunan dapat dilakukan untuk mengetahui cara penerapan jenis motif di atas kain Benteenan seperti: tenun polos.	Mengikuti tahapan restorasi pada tenun sutra Korea.
3.	Menggambar desain motif ikat secara keseluruhan.	Mengikuti tahapan restorasi pada tenun sutra Korea dengan penyesuaian motif.

4.	Menentukan panjang benang untuk dimasukkan ke alat tenun tradisional.	Mengikuti tahapan restorasi pada tenun sutra Korea.
5.	Menganalisis detail desain ikat pada benang lungsi dan benang pakan, serta melakukan pengukuran lebar dan panjang ikatan yang akurat.	Tahapan tambahan menyesuaikan teknik dobel ikat.
6.	Mencelup warna untuk mendapatkan motif.	Tahapan tambahan menyesuaikan teknik dobel ikat.
7.	Mengerjakan restorasi kain.	Mengikuti tahapan restorasi pada tenun sutra Korea.

Sumber: Data Pribadi

**Penjelasan tabel:**

1. Bahan baku yang digunakan sebagai benang adalah katun, lebar dan ketebalan benang katun dapat diketahui dengan menganalisis kain Benteenan yang tersisa.
2. Mayoritas struktur tenunan pada kain Benteenan adalah tenun polos dengan teknik dobel ikat untuk menggambar motif. Ditemukan bukti literatur mengenai sulaman manik-manik dan butiran emas sebagai reka latar tambahan di atas struktur kain untuk jenis *Kokera*.
3. Motif kain berdasarkan panduan literatur Rita Bolland dan (Wenas, Sejarah Kain Benteenan, 2007) serta studi perbandingan dengan kain-kain yang memiliki motif serupa, baik yang berasal dari Indonesia ataupun dari negara lain. Sangat mungkin terjadi akulturasi kebudayaan di Minahasa karena motif yang hingga saat ini bisa dilihat secara fisik pada kain Benteenan yang tersisa terdapat motif *Patola* yang berasal dari kebudayaan India.
4. Jenis kain Benteenan menentukan panjang benang yang dibutuhkan. Ukuran kain dapat dilihat pada panduan literatur dan juga dianalisis dengan membandingkan ukuran panjang antar kain Benteenan yang tersisa.
5. Desain motif ikat pada kain Benteenan diteliti berdasarkan panduan literatur dan juga dianalisis dengan membandingkan teknik dobel ikat yang terdapat pada kain Benteenan yang tersisa dan juga pada kain lain dengan teknik serupa, seperti kain Geringsing dari Bali.
6. Penelusuran jenis pewarna juga berdasarkan panduan literatur dan analisis dari kain Benteenan yang tersisa. Perlu diperhatikan dalam proses pewarnaan bahwa untuk mendapatkan motif dengan teknik dobel ikat ada beberapa tahapan tersendiri jika

menginginkan kombinasi warna lebih dari 2. Pewarna kain di masa lalu adalah menggunakan pewarna alam, namun disebutkan bahwa beberapa jenis pohon saat ini sulit ditemukan, maka kain Bentean yang direproduksi oleh Yayasan KAREMA adalah dengan menggunakan pewarna sintetis.

7. Jika tahapan 1-6 sudah dilakukan, maka restorasi kain Bentean siap untuk dikerjakan.

Rekomendasi restorasi pada kain Bentean turut mempertimbangan keistimewaan dari kain tersebut, yakni teknik pembuatannya yang rumit. Berbeda dengan teknik benang pakan emas tambahan yang ditemukan pada kain tenun sutra Korea, kain Bentean ditenun dengan teknik menenun tersendiri yang dinamakan “Tenun Muka Lungsi” (*Warp Face*) double ikat. Benang yang membentuk lebar kain (pakan) disebut *Sa'lange* dan benang yang memanjang (lungsi) disebut *Wasa'lene*.

Pembuatan motif dilakukan dengan mengikat benang lungsi dan benang pakan sebelum proses pewarnaan. Pada kain tenun sutra Korea tidak ditemukan teknik double ikat untuk membuat desain motif sehingga pada rekomendasi restorasi kain Bentean diperlukan tahapan tambahan untuk mengetahui detail ikatan pada benang lungsi dan benang pakan. Teknik pewarnaan juga ditambahkan karena untuk mendapatkan motif ikat, proses pewarnaan harus dilakukan setelah mengikat benang, berbeda dengan kain tenun sutra Korea yang memang sudah menggunakan benang berwarna tanpa motif ikatan. Teknik seperti ini adalah teknik tenun ikat dengan tingkat kesulitan yang tinggi sehingga memakan waktu 3 bulan atau lebih, tergantung dari kerumitan motif. Motif yang dihasilkan dari teknik ini akan bergambar halus, rumit dan sangat unik.

Karena proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu yang lama, kain-kain ini relatif mahal dan hanya dipakai oleh orang-orang tertentu dan dalam acara-acara tertentu. Kain ini digunakan para pemimpin adat (*Tonaan*), pemuka agama (*Walian*), dan kepala suku dalam upacara adat dan upacara agama. Kain Bentean juga telah menjadi simbol status sosial dan menjadi bagian dari prinsip hidup yang dijalani masyarakat Minahasa di masa lampau (Lahama, 2015) Hal ini sejalan dengan fungsi kain tenun sutra Korea yang juga digunakan dalam upacara kerajaan dan digunakan oleh orang-orang kerajaan ataupun kaum bangsawan. Hal ini dapat juga dijadikan studi lebih mendalam untuk mempelajari persamaan dan perbedaan dari jenis kain yang digunakan untuk memperoleh fakta sejarah yang lebih akurat.

## **Kesimpulan**

Upaya restorasi yang dilakukan oleh Yayasan KAREMA perlu didukung dan dilestarikan. Hal ini erat kaitannya dengan keberadaan beragam jenis tekstil di nusantara. Melalui proses restorasi tekstil tradisional akan didapatkan informasi faktual atas tekstil yang terdapat pada era tertentu. Restorasi juga dapat dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan serta filosofi yang terdapat pada tekstil tradisional sehingga bisa dipelajari dan dilestarikan sebagai ciri khas suatu daerah tertentu. Agar dapat melakukan restorasi sebuah tekstil tradisional dengan baik, seseorang harus memiliki keuletan serta ketelitian dan niat yang tulus agar dapat mencapai hal tersebut. Restorasi tekstil tradisional selain bertujuan untuk mempelajari teknik pembuatan kain di masa yang lalu juga untuk mendapatkan validasi data-data yang lebih mendalam akan informasi sejarah dalam kaitannya dengan tekstil tradisional sehingga dapat dijadikan referensi baik sebagai acuan ataupun inspirasi tekstil di masa yang akan datang.

## **Daftar Pustaka**

- Éri, I. (2009). *Conserving Textiles: Studies in Honour of Ágnes Timár-Balázszy*. Rome: ICCROM.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana: Prenada Media Group.
- Lahama, S. (2015). *Makna Budaya Nama Motif Kain Bentenan Minahasa*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Ok, P. S. (2019). A History and Restoration of Korean Woven Silk. *7th ASEAN Traditional Textile Symposium*. Yogyakarta.
- Priskila, V. (2020). *Pengaplikasian Motif Cetak Kain Bentenan Sebagai Pakaian Ready-to-Wear Wanita di Jakarta*. Jakarta: Sekolah Tinggi Desain LaSalle.
- Samovar, L., Porter, R., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Subagiyo, Puji Yosep. (2017). *Kapita Selekta Konservasi tekstil*. Retrieved from Academia.edu: [https://www.academia.edu/19594852/Konservasi\\_Tekstil\\_2017](https://www.academia.edu/19594852/Konservasi_Tekstil_2017)
- Wenas, J. (2007). *Sejarah Kain Bentenan*. Minahasa: Yayasan KAREMA.
- Wenas, J. (2009). *Pemerdayaan Motif Bentenan Sebagai Strategi Daya Saing Tahun 2010 Ke Depan*. Minahasa: Yayasan KAREMA.
- Wenas, J. (2010). *Pakaian Daerah Minahasa Tenggara*. Minahasa: Yayasan KAREMA.